

Dari Determinisme Hingga Kebebasan: Mengkaji Makna Sejarah Dalam Dialektika Filsafat Modern

From Determinism to Freedom: Examining the Meaning of History in the Dialectic of Modern Philosophy

Aufa Yafi' Taqyyudiin¹

¹ Progam Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden

Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

✉ aufayafi111@gmail.com

Article history:

Submitted: 20 Oktober 2025

Accepted: 15 Desember 2025

Published: 26 Maret 2026

Abstract: *This article aims to examine the meaning of history from a philosophical perspective by highlighting the dialectical tension between determinism and human free will. This study is based on the assumption that history cannot be understood solely as a series of events determined by the laws of causality, social structures, or transcendent forces, but also as a result of human reflective action and free will. The research method used is library research with a philosophical-analytical approach, involving the exploration and critical analysis of modern and contemporary philosophical thought, as well as Islamic perspectives on history, freedom, and moral responsibility. The study results indicate that determinism, whether in causal, historical, or technological forms, tends to diminish the role of humans as historical subjects. Conversely, modern philosophy, existentialism, postmodern thought, the philosophy of language, and the doctrine of Qadar in Islam offer a synthetic framework that affirms freedom as a fundamental condition for meaning, morality, and historical responsibility. The conclusion of this research confirms that historical meaning emerges from the dynamic dialectic between structural boundaries and human freedom, thus history is understood as an open project that is continuously reconstructed thru human reflection and action.*

Keywords: *Philosophy of History, Free Will, Technological Determinism, Qadar in Islam, Hermeneutics.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna sejarah dalam perspektif filsafat dengan menyoroti ketegangan dialektis antara determinisme dan kebebasan kehendak manusia. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa sejarah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai rangkaian peristiwa yang ditentukan oleh hukum kausalitas, struktur sosial, atau kekuatan transenden, melainkan juga sebagai hasil dari tindakan reflektif dan pilihan bebas manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-analitis, melalui penelusuran dan analisis kritis terhadap pemikiran filsafat modern, kontemporer, serta perspektif keislaman mengenai sejarah, kebebasan, dan tanggung jawab moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa determinisme, baik dalam bentuk kausal, historis, maupun teknologi, cenderung mereduksi peran manusia sebagai subjek sejarah. Sebaliknya, filsafat modern, eksistensialisme, pemikiran postmodern, filsafat bahasa, dan doktrin Qadar dalam Islam menawarkan kerangka sintesis yang menegaskan kebebasan sebagai syarat fundamental bagi makna, moralitas, dan tanggung jawab historis. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa makna sejarah lahir dari dialektika dinamis antara batas-batas struktural dan kebebasan manusia, sehingga sejarah dipahami sebagai proyek terbuka yang terus direkonstruksi melalui refleksi dan tindakan manusia.

Kata kunci: Filsafat Sejarah, Kebebasan Kehendak, Determinisme Teknologi, Qadar dalam Islam, Hermeneutika.

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai bagian dari refleksi intelektual manusia tidak hanya berfungsi untuk merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dinamika eksistensi manusia dalam ruang dan waktu. Dalam konteks filsafat modern, sejarah dipandang sebagai konstruksi makna yang terus berkembang melalui interaksi antara realitas objektif dan kesadaran subjektif manusia (Lorenz, 2021). Dengan demikian, kajian filsafat sejarah tidak lagi bersifat deskriptif semata, melainkan menjadi arena kritis untuk menelaah bagaimana manusia memberi arti terhadap perjalanan historisnya. Dalam perkembangan mutakhir, diskursus filsafat sejarah diwarnai oleh perdebatan mendasar mengenai apakah sejarah ditentukan oleh hukum-hukum tertentu atau oleh kebebasan manusia sebagai subjek aktif. Perdebatan ini tercermin dalam dua kutub besar, yaitu determinisme dan indeterminisme. Determinisme memandang bahwa sejarah bergerak dalam kerangka kausalitas yang relatif tetap, di mana faktor-faktor struktural seperti ekonomi, politik, dan budaya memiliki peran dominan dalam membentuk jalannya peristiwa (Tucker, 2022). Pandangan ini cenderung menempatkan individu dalam posisi yang terbatas karena dianggap tunduk pada sistem yang lebih besar.

Namun, pendekatan deterministik tersebut tidak sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas sejarah yang sarat dengan dinamika perubahan dan ketidakpastian. Kritik terhadap determinisme melahirkan perspektif yang menekankan pentingnya kebebasan manusia dalam menentukan arah sejarah. Dalam pandangan ini, manusia diposisikan sebagai agen yang memiliki kapasitas reflektif, kreatif, dan transformatif dalam merespons struktur yang ada (Little, 2020). Kebebasan tidak dipahami sebagai kondisi absolut, melainkan sebagai hasil dari interaksi dialektis antara individu dan kondisi sosial yang melingkupinya. Lebih lanjut, dalam kerangka filsafat modern, ketegangan antara determinisme dan kebebasan tidak lagi dilihat sebagai pertentangan yang harus diselesaikan secara dikotomis. Sebaliknya, keduanya dipahami sebagai bagian dari proses dialektika yang saling melengkapi dalam membentuk makna sejarah. Perspektif ini berkembang dalam dua pendekatan utama, yaitu filsafat sejarah kritis yang berfokus pada aspek metodologi dan epistemologi, serta filsafat sejarah spekulatif yang berupaya menafsirkan arah dan tujuan sejarah secara lebih luas (Domanska, 2023). Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa sejarah merupakan hasil konstruksi kompleks yang melibatkan struktur, ide, serta tindakan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, pergeseran dari determinisme menuju pengakuan atas kebebasan manusia menjadi isu sentral dalam memahami makna sejarah dalam filsafat modern. Pergeseran ini tidak meniadakan peran struktur, melainkan menegaskan adanya ruang bagi agensi manusia dalam membentuk realitas historisnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam bagaimana dialektika antara determinisme dan kebebasan membentuk pemaknaan sejarah, serta implikasinya terhadap cara manusia memahami posisi dan perannya dalam perjalanan sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), yang menempatkan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama dalam mengonstruksi analisis mengenai dialektika determinisme dan kebebasan dalam filsafat sejarah modern. Studi pustaka dipahami sebagai serangkaian kegiatan sistematis yang meliputi pengumpulan data melalui literatur, pembacaan kritis, pencatatan, serta pengolahan bahan

penelitian secara terstruktur (Zed, 2003), yang dalam perkembangannya tetap relevan sebagai metode dalam kajian humaniora kontemporer karena mampu menghadirkan kedalaman analisis konseptual (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder, di mana data primer mencakup karya-karya filosofis otoritatif dari tokoh-tokoh yang menjadi objek kajian seperti Jean-Paul Sartre, Simone Weil, serta Ibnu Khaldun, sementara data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan diskursus filsafat sejarah dan teori kebebasan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola pemikiran utama (Krippendorff, 2021), yang selanjutnya diperdalam melalui pendekatan hermeneutik guna menafsirkan makna filosofis di balik teks secara kontekstual dan reflektif (Ricoeur, 2020). Proses analisis juga melibatkan sintesis dialektis dengan cara mengomparasikan berbagai pandangan filosofis yang berbeda untuk menemukan relasi, pertentangan, serta kemungkinan titik temu di antara konsep determinisme dan kebebasan dalam sejarah. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari mazhab filsafat yang beragam guna meminimalkan bias interpretasi (Flick, 2022), serta melakukan kritik sumber baik secara eksternal maupun internal untuk menguji otentisitas, kredibilitas, dan relevansi literatur yang digunakan, sehingga hasil analisis yang diperoleh memiliki dasar teoretis yang kuat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Belenggu Kausalitas dan Keteraturan Historis: Dominasi Determinisme

Menurut determinisme, segala sesuatu telah ditentukan oleh sebab-akibat yang mendahului, sehingga manusia tidak dapat secara bebas menetapkan prinsip hidupnya (Muqoddas, 1993). Pandangan ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari hukum alam hingga struktur sosial.

A. Determinisme Kausal dan Tantangan Etis Terhadap Pertanggungjawaban

Determinisme-Kausal merusak konsep pertanggungjawaban (*accountability*) dalam filsafat hukum dan etika. Menurut argumen ini, setiap tindakan, termasuk pelanggaran hukum, adalah hasil logis dari rantai sebab-akibat yang tak terhindarkan, termasuk faktor genetik, lingkungan, dan sosial. Oleh karena itu, secara filosofis, tidak ada pilihan moral bagi pelaku untuk melakukan hal lain.

Tantangan ini menunjukkan premis dasar hukum pidana: tanpa kehendak bebas, tidak ada *mens rea* (niat bersalah), dan tanpa *mens rea*, tidak ada alasan untuk menuntut pertanggungjawaban pidana (Kabir, 2019). Oleh karena itu, determinisme kausal mempertanyakan fondasi moralitas modern yang sangat bergantung pada asumsi otonomi dan pilihan etis.

B. Siklus dan Determinisme Historis Awal

Pada awal filsafat sejarah, terutama dalam tradisi Islam yang diwakili oleh Ibnu Khaldun, sejarah dilihat dari sudut pandang keteraturan. Ibnu Khaldun membangun dasar untuk metodologi sejarah yang kritis (Kulyasin, 2025), namun, pemahamannya tentang sejarah adalah catatan peristiwa masa lalu; pola dan alur sejarah mengikuti evolusi sosial dan kehidupan peradaban. Penekanan pada pola siklus ini mengimplikasikan adanya hukum-hukum sosial yang pasti, sebuah bentuk determinisme struktural yang membatasi sepenuhnya kebebasan historis (Khaldun, 2018).

C. Otonomi Modern dan Determinisme Teknologi

Determinisme Teknologi adalah bentuk determinisme yang paling populer di dunia saat ini. Teori ini menyatakan bahwa kemajuan teknologi, seperti kehadiran platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp, adalah faktor dominan dan independen yang membentuk budaya, komunikasi, dan perkembangan sosial daripada sebaliknya (Muhammad & Arsyen, 2021).

Peran manusia sebagai subjek yang bebas bertindak dikurangi oleh determinisme teknologi. Seolah-olah sejarah saat ini bergerak sesuai dengan kecepatan perkembangan teknologi itu sendiri (Meisyaroh, 2013). Ini berarti bahwa cara manusia berpikir, berinteraksi, dan membentuk kesadaran diri semakin ditentukan oleh sistem simbolik dan platform teknologi. Kerangka makna baru yang mengatur bagaimana orang memahami realitas, berbicara, dan menafsirkan dunia di sekitarnya diciptakan oleh sistem bahasa, algoritma, dan media digital (Kholif, 2025). Kondisi ini menjadi masalah penting dalam filsafat bahasa modern karena, sebagai medium utama pembentukan makna, bahasa saat ini tidak hanya diciptakan oleh manusia tetapi juga dimediasi, difilter, dan bahkan direayasa oleh teknologi. Akibatnya, logika teknologi yang menggerakkannya mengubah struktur kesadaran manusia, cara komunikasi, dan bagaimana identitas manusia dibentuk (Arif Fiandi, 2023).

2. Peralihan Menuju Kebebasan: Menguatnya Peran dan Kesadaran Manusia sebagai Subjek

Menghadapi tantangan determinisme, filsafat modern mengalami pergeseran epistemologis dan menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk menentukan makna, pilihan, dan jalan sejarah. Dengan menekankan rasionalitas, kesadaran diri, dan kebebasan berpikir, manusia dianggap sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengubah dunia. Sejarah sekarang dilihat sebagai ruang kemungkinan yang dibentuk oleh keputusan dan tindakan manusia, bukan sesuatu yang sudah ditetapkan (Prayogi, 2022).

A. Kebebasan Radikal dalam Filsafat Eksistensialisme

Filsafat Eksistensialisme, terutama Jean-Paul Sartre, mengambil alih revolusi ini dengan secara radikal menempatkan kebebasan sebagai esensi manusia. Doktrin utama Sartre, "eksistensi mendahului esensi", menyatakan bahwa manusia pertama-tama ada (eksistensi), kemudian mendefinisikan dirinya (esensi) melalui pilihan bebasnya.

Sartre mendefinisikan manusia sebagai *l'être-pour-soi* (ada-untuk-diri) sebagai makhluk yang dikutuk untuk memiliki kebebasan. Kebebasan adalah tanggung jawab yang penuh, bukan anugerah. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk mengatur, memilih, dan memberikan makna pada realitas, mereka harus bertanggung jawab sepenuhnya atas keputusan mereka, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk seluruh umat manusia (Firdaus M. Yunus, 2011). Sejarah, dalam kacamata ini, adalah proyek yang terus-menerus *diciptakan* melalui setiap keputusan bebas yang diambil oleh individu.

B. Kebebasan dalam Hukum (*Necessity*): Pemikiran Simone Weil

Tidak semua filsuf menginginkan kebebasan total. Simone Weil menawarkan solusi tengah yang lebih sesuai dengan hukum alam deterministik. Ia berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk bertindak tanpa dipaksa adalah kunci dari kebebasan yang sebenarnya.

Menurut Weil, kebebasan dicapai ketika seseorang memahami hukum (fisik, sosial, atau kausal) dan dengan kesadaran penuh memilih untuk bertindak dalam batas-batas yang ditentukan oleh hukum tersebut. Menurutnya, kebebasan bukanlah kurangnya keharusan, melainkan pengakuan dan interaksi sadar dengan hukum yang mengaturnya (Guinadi et al., 2024). Dengan kata lain, kebebasan adalah penguasaan diri atas keharusan, bukan pelarian darinya.

C. Tujuan Teleologi Progresif dan Sejarah

Filsafat Sejarah Spekulatif melihat kebebasan sebagai tujuan dari proses sejarah yang lebih besar daripada sekadar kondisi individu. Sejarah dilihat sebagai bergerak dalam arah dan tujuan tertentu; setiap tahap kemajuan peradaban berkontribusi pada perwujudan nilai-nilai tertinggi, seperti keadilan, rasionalitas, dan pengembangan kehendak bebas manusia. Sejarah dianggap telah membawa manusia menuju kehidupan yang lebih sadar, logis, dan bebas melalui konflik, kontradiksi, dan perubahan sosial. Akibatnya, dinamika historis itu sendiri berpusat pada kebebasan (Prayogi, 2022). Pandangan ini, yang akrab dalam tradisi idealisme Jerman, menempatkan sejarah sebagai proses pematangan kesadaran manusia menuju otonomi penuh.

3. Kebebasan dalam Perspektif Postmodern, Etika, dan Konstruksi Makna

Pemikiran postmodern dan etika kontemporer berusaha untuk memperluas pemahaman tentang kebebasan dalam menafsirkan sejarah dengan melanjutkan sekaligus mengkritik tradisi modern. Kebebasan sekarang dianggap sebagai ruang terbuka bagi berbagai makna, perspektif, dan pengalaman historis. Bukan lagi semata-mata sebagai tujuan universal atau rasional. Dalam perspektif ini, sejarah dilihat sebagai ruang diskusi yang plural di mana kisah-kisah penting diperdebatkan dan suara-suara yang selama ini terpinggirkan didengarkan. Oleh karena itu, kebebasan historis didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk terus menerus memahami, membahas, dan mengubah makna sejarah sesuai dengan kebutuhan moral dan sosial saat ini.

A. Kebebasan Multidimensi David Ray Griffin

David Ray Griffin, dengan kerangka teologi proses dan teologi postmodern konstruktif, menolak dualisme modern dan mengartikulasikan kebebasan kehendak dalam tiga lapis yang saling terhubung :

1. Kebebasan Kosmologis: Manusia memiliki level kebebasan yang tinggi karena dikaruniai kemampuan penentuan arah diri yang bebas melalui kutub jiwanya.
2. Kebebasan Teologis: Kebebasan sejati ada karena Tuhan tidak "memiliki semua kekuasaan" (*not having all power*), yang membuka ruang bagi daya kreativitas di dalam diri manusia.
3. Kebebasan Aksiologis: Kebebasan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ideal, simpati, dan pluralisme (Griffin & Tutupary, 2016).

B. Kebebasan dan Pembebasan dalam Pendidikan

Rabindranath Tagore mengkritik pendidikan modern yang cenderung materialistik dan intelektualistik sebagai penghalang bagi kebebasan manusia untuk belajar secara menyeluruh. Menurut Tagore, pendidikan sejati adalah alat untuk membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan harus berpusat pada pembebasan batin individu (Siswadi, 2023). Hal ini menegaskan bahwa sejarah individu (pembentukan karakter) harus didasarkan pada otonomi.

C. Kebebasan dalam Bahasa dan Hermeneutika

Filosof kontemporer menemukan bahwa sejarah dan tindakan tidak hanya bebas, tetapi juga bagaimana manusia memahami dan membentuk makna. Menurut filsafat bahasa kontemporer, bahasa tidak lagi hanya dianggap sebagai alat komunikasi yang netral; sekarang dianggap sebagai sistem simbolik yang secara aktif memengaruhi cara manusia berpikir, menafsirkan pengalaman, dan memahami dunia. Bahasa tidak sekadar menunjukkan dunia tetapi juga membentuknya. Struktur bahasa menentukan bagaimana seseorang memahami, menafsirkan, dan menemukan apa artinya. Oleh karena itu, kesadaran bahasa terkait dengan kebebasan manusia, yang berarti sejauh mana seorang individu memiliki kemampuan untuk merenungkan, mengkritik, dan melampaui struktur simbolik yang membentuk pemikirannya (Arif Fiandi, 2023). Kebenaran historis adalah hasil dari proses interpretasi yang bebas dan kreatif yang berubah sesuai dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual karena maknanya dinamis dan kontekstual (Kholif, 2025).

Kebenaran historis tidak dapat dipahami sebagai fakta yang benar dan abadi karena maknanya berubah sesuai dengan konteks. Sebaliknya, kebenaran sejarah berasal dari proses penafsiran, yang melibatkan kebebasan dan kreatifitas manusia dalam membaca, memahami, dan memberi arti tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Konteks sosial, budaya, dan intelektual suatu masyarakat selalu memengaruhi proses penafsiran ini, sehingga pemaknaan sejarah selalu dapat ditinjau ulang dan diperkaya dengan pandangan baru. Oleh karena itu, sejarah tidak hanya mencatat peristiwa yang terjadi, tetapi juga menunjukkan bagaimana manusia membangun pemahaman tentang masa lalu melalui generasi demi generasi (Wahyudi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sejarah tidak memiliki makna tunggal yang terdeterminasi, melainkan terus direkonstruksi secara bebas oleh setiap generasi yang berhadapan dengannya.

4. Sintesis dan Proyek Sejarah yang Belum Selesai

Pada akhirnya, mencari makna sejarah memerlukan kombinasi determinisme dan kebebasan. Sejarah tidak semata-mata didefinisikan sebagai kumpulan peristiwa yang ditentukan oleh hukum, struktur sosial, atau kekuatan material; itu juga tidak sepenuhnya didefinisikan sebagai hasil dari kehendak bebas setiap individu, terlepas dari situasinya. Dialektika antara batas-batas struktural yang membingkai tindakan manusia dan kemampuan manusia untuk menafsirkan, memilih, dan bertindak secara kreatif di tengah-tengah batas-batas ini adalah sumber makna sejarah. Dengan demikian, sejarah dilihat sebagai proses yang terus berubah di mana pilihan dan kebebasan saling mempengaruhi untuk menentukan jalan dan makna perjalanan umat manusia.

A. Keseimbangan Qadar dalam Islam

Dalam doktrin *Qadar* dalam Islam, terdapat dinamika intelektual dan perdebatan teologis yang panjang mengenai hubungan antara ketetapan Allah (*taqdīr*), pengetahuan ilahi yang maha mengetahui, dan kebebasan kehendak manusia. Perdebatan ini secara khas berupaya menyeimbangkan unsur-unsur deterministik, seperti kehendak dan ketentuan Allah atas seluruh realitas dengan pengakuan terhadap kapasitas manusia sebagai subjek moral yang memiliki kehendak dan pilihan. Manusia dipahami tidak sekadar sebagai pelaksana takdir yang pasif, melainkan sebagai agen yang bertanggung jawab secara etis atas setiap tindakan yang dilakukannya. Sintesis pemikiran ini menegaskan bahwa bahkan dalam kerangka teistik yang menempatkan Tuhan sebagai sebab utama segala sesuatu, kebebasan kehendak tetap menjadi syarat mutlak bagi keberlakuan tanggung jawab moral, pahala, dan hukuman (Sa'diyah & Sani, 2023). Dengan demikian, konsep *Qadar* tidak

meniadakan kebebasan manusia, melainkan justru memberinya makna etis dalam relasi antara kehendak ilahi dan tindakan manusia di dalam sejarah.

B. Filsafat sebagai Motor Penggerak Sejarah

Sejarah, dalam pandangan filsafat, tidak sekadar dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis, melainkan sebagai hasil dari upaya manusia yang terus-menerus merefleksikan, menafsirkan, dan mengaktualisasikan kebebasan dalam kehidupan individual maupun kolektif. Melalui kesadaran historis, manusia tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga memberi makna atasnya serta menjadikannya dasar bagi tindakan di masa kini dan arah masa depan. Dalam kerangka ini, filsafat sebagai *mater scientiarum* memainkan peran fundamental sebagai motor penggerak kehidupan kolektif, karena ia senantiasa mendorong sikap kritis, reflektif, dan dialogis terhadap realitas. Filsafat tidak mengenal titik henti dalam pencarian kebenaran dan kenyataan, sebab setiap jawaban selalu membuka pertanyaan baru yang menuntut pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian, filsafat dan sejarah saling terkait secara dinamis: filsafat memberi kerangka reflektif bagi sejarah, sementara sejarah menyediakan medan konkret bagi aktualisasi kebebasan manusia (Mariyah et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna sejarah dalam perspektif filsafat modern tidak dapat direduksi semata-mata pada determinisme yang menekankan hukum sebab-akibat, maupun pada indeterminisme yang mengagungkan kebebasan absolut manusia. Sejarah justru hadir sebagai hasil dari dialektika antara berbagai batasan objektif, seperti struktur sosial, sistem teknologi, dan hukum alam, dengan kapasitas subjektif manusia sebagai agen yang berpikir, memilih, dan bertindak secara sadar. Dalam kerangka ini, manusia tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang tunduk pada determinasi, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu memberi makna dan arah terhadap perjalanan historisnya. Perkembangan filsafat kontemporer hingga postmodern semakin menegaskan bahwa makna sejarah bersifat plural, kontekstual, dan terbuka terhadap reinterpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah bukan entitas yang final, melainkan konstruksi dinamis yang senantiasa dipengaruhi oleh perubahan perspektif, nilai, dan kondisi zaman. Dengan demikian, pemahaman sejarah tidak hanya berkaitan dengan rekonstruksi masa lalu, tetapi juga menjadi refleksi kritis atas posisi manusia di masa kini.

Dalam konteks teistik, konsep *qadar* dalam Islam memperlihatkan adanya keseimbangan antara kehendak ilahi dan tanggung jawab manusia. Meskipun terdapat dimensi ketentuan Tuhan, manusia tetap memiliki ruang kebebasan yang meniscayakan pertanggungjawaban moral. Hal ini memperkuat argumen bahwa kebebasan tidak harus dipertentangkan dengan determinasi, melainkan dapat dipahami sebagai relasi yang saling melengkapi dalam kerangka etis dan spiritual. Oleh karena itu, sejarah dapat dipahami sebagai proses reflektif dan berkelanjutan yang melibatkan upaya manusia untuk menafsirkan masa lalu, memahami realitas masa kini, serta merancang kemungkinan masa depan. Dalam proses tersebut, filsafat memegang peranan penting sebagai landasan kritis yang mendorong kesadaran reflektif, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, dialektika antara determinisme dan kebebasan bukan hanya menjadi perdebatan teoretis, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan kesadaran historis yang lebih humanis, kritis, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Fiandi. (2023). Analisis Pengaruh Filsafat Post Modern Terhadap Pendidikan. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(5), 349–359.
- Kulyasin. (2025). *Dasar Dasar Ilmu Sejarah*. Sumatera Barat: GET PRESS INDONESIA.
- Firdaus M. Yunus. (2011). KEBEBASAN DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE Firdaus M. Yunus Institut Agama. *Jurnal Al-Ulum*, 11(2), 267–282.
- Griffin, D. R. A. Y., & Tutupary, V. D. (2016). Kebebasan kehendak (Free will). *Jurnal Filsafatilsafat*, 26(1).
- Guinadi, V., Mulchand, M., Suryadi, S., & Tukiran, M. (2024). Simon Weil: Kebebasan dalam Dunia yang Deterministik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 351–359.
- Kabir, S. F. (2019). Kejahatan Dan Hukuman: Tantangan Filosofis Determinisme-Kausal Terhadap Pertanggungjawaban Pidana. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(2), 279.
- Sujati, Budi. (2018) Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Tamaddun*, Vol. 6, No. 2.
- Kholif. (2025). Hubungan Bahasa dan Makna dalam Perspektif Filsafat Bahasa Modern. *Junal Pendidikan Sosial dan Humanior*, Vol. 4, No. 4
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246.
- Meisyaroh, S. (2013). Determinisme Teknologi Masyarakat Dalam Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 1(1), 36–46.
- Muhammad, M., & Arsyen, S. (2021). Facebook, Twitter Instagram & Whatsapp Sebagai Konsep Nyata Determinisme Teknologi Dalam Masyarakat. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 108–119.
- Muqoddas, F. (1993). Kehendak Bebas Dalam Pandangan Para Filsuf Sebuah Problem Bidang Etika. *Unisia*, 13(20), 61–70.
- Prayogi, A. (2022). Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 1–10.
- Sa'diyah, F., & Sani, A. (2023). Doktrin Qadar Dalam Islam: Memahami Dinamika antara Free Will dan Determinisme. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(2), 11–23.
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore Dan

Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97–108.

Sutrisno. (2010). *Filsafat Sejarah Agustinus*.

Tutupary, V. D. (2016). Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 136.

Wahyudi, A. (2019). Interpretasi Hermeneutika: Meneropong Diskursus Seni Memahami Melalui Lensa Filsafat Modern dan Postmodern. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 2(02), 51–79.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.